

**Inovasi Produk Berbasis Genjer (*Limnocharis flava*) untuk  
Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial Masyarakat Desa Sukodono**

**Listyawati<sup>1</sup>, Ashari Lintang Yudhanti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
08040222111@studentn.uinsby.ac.id<sup>1</sup>, ashari.lintang@uinsa.ac.id<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*This study is motivated by the local potential of genjer (*Limnocharis flava*) in Sukodono Village, which has long been used in a limited way despite its broader economic opportunities. The research applied the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, emphasizing the utilization of local assets as the foundation of empowerment. The stages included surveys and observations to map 18 plots of genjer, socialization to raise awareness of its nutritional and economic potential, training through cooking demonstrations to develop value-added products (genjer rempeyek and festive cookies), mentoring to strengthen technical and managerial aspects, and evaluation through market testing at the Muharam Bazaar. The results showed that genjer based innovations received positive acceptance with a sales rate of 87.5% and a recorded profit, despite the small-scale production. These findings confirm that innovations based on local assets can enhance the added value of local products while simultaneously strengthening community empowerment.*

**Keywords:** community economy; product innovation; genjer; empowerment

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh potensi lokal tanaman genjer (*Limnocharis flava*) di Desa Sukodono yang selama ini hanya dimanfaatkan secara sederhana, padahal memiliki peluang ekonomi yang lebih besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pada pemanfaatan aset lokal sebagai fondasi pemberdayaan. Tahapan kegiatan meliputi survei dan observasi untuk memetakan aset berupa 18 lahan genjer, sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai potensi gizi dan ekonomi genjer, pelatihan dalam bentuk demonstrasi pengolahan genjer menjadi produk bernilai tambah (rempeyek dan kue lebaran), pendampingan untuk memperkuat aspek teknis dan manajerial, serta evaluasi melalui uji pasar di Bazar Muharam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi berbasis genjer mendapat penerimaan positif dengan tingkat keterjualan 87,5% serta keuntungan meskipun dalam skala terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi berbasis aset lokal mampu meningkatkan nilai tambah produk lokal sekaligus memperkuat pemberdayaan masyarakat.

**Kata kunci:** ekonomi masyarakat; inovasi produk; genjer; pemberdayaan

**PENDAHULUAN**

Ekonomi komunitas merupakan salah satu aspek fundamental dalam mendukung keberlangsungan kehidupan sosial dan budaya. Proses produksi, distribusi, dan konsumsi yang terjadi setiap hari membentuk dinamika ekonomi yang memiliki ciri khas tersendiri. Dalam perspektif pedesaan, dinamika ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga sangat berkaitan dengan kearifan lokal dan praktik sosial yang mendalam. Sofianto (2020), menekankan

bahwa inovasi di tingkat desa berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sembari memperkuat pembangunan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan ekonomi komunitas di desa tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup aspek sosial-budaya yang melekat pada komunitas tersebut (Anas, 2023).

Contoh nyata dapat dilihat di Desa Sukodono yang terletak di Kecamatan Pujer, dimana terdapat 3.889 penduduk dan sumber daya alam yang cukup melimpah. Salah satu sumber daya yang paling signifikan adalah tanaman genjer (*Limnocharis flava*) yang tumbuh subur di lahan basah. *Limnocharis flava* merupakan tumbuhan yang berasal dari Amerika Latin serta daerah tropis yang dibawa ke Asia Selatan dan Timur (Assauwab et al., 2023). Saat ini ada 18 lokasi genjer yang dikelola masyarakat, namun pemanfaatannya masih sebagian besar terbatas untuk kebutuhan rumah tangga atau dijual dalam keadaan segar dengan harga yang cukup rendah. Hal ini mengisyaratkan bahwa potensi ekonomi dari tanaman genjer belum sepenuhnya dioptimalkan. Sesuai dengan hasil penelitian Fattach et al. (2022), inovasi yang berasal dari potensi lokal terbukti dapat meningkatkan produktivitas serta memberikan nilai tambah yang lebih tinggi bagi masyarakat. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, dilaksanakan program inovasi produk berbasis tanaman genjer. Tanaman yang selama ini dianggap sebagai bahan makanan biasa diolah menjadi produk dengan nilai tambah, seperti rempeyek genjer dan kue lebaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD dipilih karena memberikan perhatian khusus pada pengenalan, pemanfaatan, dan penguatan aset-aset yang sudah dimiliki masyarakat sebagai dasar pengembangan. Pada tahap awal dilakukan pemetaan terhadap aset-aset masyarakat, yang terdiri dari sumber daya alam (tanaman genjer), sumber daya manusia (pengetahuan lokal serta keterampilan dalam mengolah), serta dukungan dari luar seperti peranan Bank Rakyat Indonesia (BRI). Setelah itu, dilakukan sosialisasi untuk memperkenalkan potensi ekonomi dari genjer sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai peluang pengembangan produk. Tahap selanjutnya adalah pelatihan yang ditujukan untuk mengolah genjer menjadi produk dengan nilai tambah, kemudian diikuti dengan pendampingan untuk menjamin keberlanjutan dalam produksi dan pemasaran. Evaluasi dari keberhasilan dilakukan dengan melihat penerimaan masyarakat terhadap inovasi produk, peningkatan nilai ekonomi, dan partisipasi UMKM lokal dalam memasarkan hasil olahan.

Program ini juga menarik perhatian media, seperti yang dilaporkan oleh LiputanJatim.com (2025), yang menyoroti bahwa kolaborasi antara mahasiswa KKN UINSA bersama BRI berhasil mengubah pandangan masyarakat terhadap genjer, dari tanaman liar menjadi komoditas yang dapat memberdayakan UMKM desa dan sekaligus memperkuat perekonomian lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuddin et al. (2025), yang mengindikasikan bahwa pengembangan produk yang berbasis pada tanaman lokal, seperti sawi, dapat memperkuat UMKM dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, inovasi yang

kreatif terhadap potensi lokal tidak hanya menciptakan peluang ekonomi baru tetapi juga memberdayakan masyarakat dengan cara yang nyata.

Selain mempengaruhi bidang ekonomi, inovasi genjer juga memberikan dampak pada sisi sosial dan budaya. Penggunaan genjer yang sebelumnya bersifat sederhana kini beralih menjadi produk inovatif dengan nilai komersial yang lebih tinggi. Perubahan tersebut mencerminkan adanya pergeseran perspektif masyarakat terhadap potensi lokal yang ada. Menurut Sugiarto et al. (2023) partisipasi masyarakat dalam inovasi produk dapat meningkatkan penerimaan sosial dan juga membangkitkan kebanggaan atas identitas lokal. Karenanya, inovasi berbasis genjer tidak hanya mencerminkan perubahan ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai lambang kreativitas dan kemandirian desa.

Dalam skala yang lebih luas, inovasi produk memainkan peran penting dalam memperkuat daya saing sekaligus menciptakan peluang pasar yang baru (Lawitani et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa inovasi produk sangat berpengaruh dalam memperkuat posisi bisnis, khususnya di sektor makanan dan minuman. Keterkaitan temuan ini terlihat jelas pada konteks Desa Sukodono, di mana inovasi genjer tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi, tetapi juga membuka kesempatan pasar baru serta memfasilitasi pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan pengabdian masyarakat kualitatif dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menekankan pada pengenalan, pemanfaatan, serta penguatan aset lokal sebagai fondasi pemberdayaan masyarakat (Sidik et al., 2023). Metode ABCD dimulai dari kekuatan internal masyarakat, bukan defisiensi, sehingga menempatkan komunitas sebagai pelaku utama perubahan (Setyawan et al., 2022). Pendekatan ini relevan dengan konteks Desa Sukodono, yang kaya akan aset alam (genjer) dan dukungan sosial-budaya.

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Sukodono, Kecamatan Pujer, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Kegiatan penelitian berlangsung pada tanggal 17 Juni 2025 - 26 Juli 2025, melibatkan subjek utama berupa masyarakat desa (ibu-ibu kader, pelaku UMKM, dan petani genjer). Teknik sampling purposive digunakan untuk memilih partisipan aktif, yaitu 20-30 orang dari kelompok UMKM dan kader desa yang memiliki akses ke lahan genjer. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi structural, dan dokumentasi kegiatan. Analisis data bersifat deskriptif kualitatif, fokus pada pola partisipasi, perubahan keterampilan, dan indikator keberhasilan seperti tingkat penjualan dan umpan balik konsumen.

Metode kegiatan terdiri dari tahapan berurutan:

1. Survei dan Observasi: Mengidentifikasi aset genjer (jumlah lahan, pola pengelolaan) dan keterampilan masyarakat.
2. Sosialisasi: Meningkatkan kesadaran tentang nilai gizi, pasar, dan ekonomi genjer.
3. Pelatihan: Demonstrasi pengolahan menjadi rempeyek dan kue lebaran, melibatkan UMKM dan kader.

4. Pendampingan: Memperkuat produksi dan pemasaran, termasuk pengemasan.
5. Evaluasi: Uji pasar di Bazar Muharam untuk mengukur penerimaan dan keuntungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Kegiatan

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menekankan pada pengenalan, pemanfaatan, dan penguatan aset lokal sebagai dasar pemberdayaan masyarakat. Penerapan pendekatan ini di Desa Sukodono menunjukkan bahwa tanaman genjer (*Limnocharis flava*), yang sebelumnya hanya dianggap sebagai sayuran sederhana, dapat diangkat menjadi aset strategis untuk mendukung pengembangan ekonomi masyarakat.

Proses pemberdayaan dilakukan melalui tahapan berurutan, yakni survei dan observasi, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi, sehingga setiap tahap membentuk rangkaian kegiatan yang saling melengkapi.

#### a. Survei dan Observasi

Hasil survei dan observasi yang dilakukan di Desa Sukodono menunjukkan bahwa tanaman genjer memiliki potensi besar sebagai aset lokal untuk dikembangkan. Survei difokuskan pada pemetaan jumlah lahan yang menanam genjer, dengan hasil bahwa terdapat 18 lokasi lahan yang secara aktif membudidayakan tanaman tersebut. Penemuan ini mengindikasikan bahwa desa ini memiliki sumber daya alam yang menjanjikan untuk menjadi dasar dalam inovasi produk olahan. Observasi dilakukan untuk memahami pola konsumsi serta cara pengelolaan genjer di kalangan masyarakat. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa mayoritas penduduk masih memanfaatkan genjer dengan cara yang sederhana, yaitu menjualnya dalam kondisi segar di pasar atau mengolahnya menjadi masakan sehari-hari, seperti tumisan dan hidangan lainnya.

Meskipun begitu, pasokan genjer yang cukup melimpah di lahan pertanian menunjukkan adanya peluang yang signifikan untuk meningkatkan nilai tambah melalui pengolahan menjadi produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Dengan demikian, hasil survei dan observasi ini dapat dijadikan sebagai dasar penting untuk langkah selanjutnya, yang mencakup sosialisasi, pelatihan, serta pengembangan produk olahan berbasis genjer yang dapat menunjang kemajuan ekonomi masyarakat Desa Sukodono.

#### b. Sosialisasi



*Gambar 1. Sosialisasi*

*Gambar 2. Pemaparan Materi*

Hasil dari proses sosialisasi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukodono mulai memiliki pemahaman baru mengenai potensi pengembangan genjer. Dalam kegiatan ini, masyarakat didorong untuk membayangkan peluang menjadikan genjer sebagai produk bernilai tambah, tidak hanya untuk konsumsi pribadi atau penjualan dalam kondisi segar di pasar. Informasi yang diberikan mengenai kandungan gizi, potensi pasar, serta dampak genjer terhadap peningkatan ekonomi lokal berhasil membuka pandangan baru di kalangan masyarakat. Masyarakat kini lebih menyadari bahwa genjer memiliki potensi yang lebih besar jika dikelola dan diproses dengan cara yang kreatif.

Selain itu, kegiatan sosialisasi ini mendapat dukungan dari perwakilan Bank Rakyat Indonesia (BRI). Kehadiran BRI tidak hanya menambah legitimasi kegiatan, tetapi juga memperkuat keyakinan masyarakat bahwa pengembangan potensi lokal seperti genjer dapat direalisasikan dengan adanya kerja sama dengan pihak luar. Dukungan ini dipandang sebagai kesempatan konkret bagi masyarakat untuk mengembangkan genjer menjadi produk yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi lebih tinggi, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi desa secara berkelanjutan.

c. Pelatihan



*Gambar 3. Pengolahan Rempeyek Genjer*



*Gambar 4. Pengolahan Kue Lebaran*

Hasil dari tahap pelatihan menunjukkan adanya perkembangan keterampilan serta minat masyarakat dalam mengolah genjer menjadi produk yang inovatif. Kegiatan ini direalisasikan melalui demonstrasi masak yang melibatkan para ibu kader dan pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Desa Sukodono. Tujuan kegiatan ini tidak hanya untuk memperkenalkan teknik pengolahan genjer, tetapi juga untuk meyakinkan masyarakat tentang potensi ekonomi yang bisa timbul dari pemanfaatan tanaman ini. Dalam sesi praktik, masyarakat menyaksikan secara langsung proses pengolahan genjer menjadi dua produk bernilai tambah, yaitu rempeyek genjer dan kue lebaran berbahan dasar genjer. Setelah proses memasak selesai, para peserta diberi kesempatan untuk mencicipi produk

yang dihasilkan, yang pada akhirnya menimbulkan semangat dan respon positif.

Pelatihan dilaksanakan dua kali. Pada sesi pertama masih terdapat beberapa catatan perbaikan yang diberikan oleh para ibu kader, seperti rasa rempeyek yang terlalu asin, tekstur yang belum sepenuhnya renyah, serta kue lebaran yang sebagian ada yang gosong dan kurang terasa bumbunya. Masukan tersebut kemudian menjadi dasar evaluasi untuk penyempurnaan pada sesi kedua. Pada pelatihan kedua, hasil revisi menunjukkan peningkatan yang signifikan; menurut ibu kader dan pelaku UMKM, rempeyek genjer sudah memiliki rasa gurih yang pas, teksturnya lebih renyah, sedangkan kue lebaran terasa lebih seimbang dengan bumbu yang berasa dan teksturnya yang juga renyah. Pelatihan meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dalam mengolah genjer. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbaikan kualitas produk pada sesi kedua serta meningkatnya inisiatif masyarakat untuk melakukan pengolahan secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung melalui demonstrasi memasak tidak hanya membangun keterampilan yang praktis, tetapi juga menguatkan keyakinan masyarakat bahwa genjer berpotensi menjadi produk yang kreatif, lezat, dan bernilai ekonomi.

#### d. Pendampingan



Gambar 5. Hasil Olahan Kue Lebaran



Gambar 6. Hasil Olahan Rempeyek Genjer

Hasil dari proses pendampingan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan produksi dan pemasaran produk olahan genjer dapat terwujud melalui kerjasama. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan para ibu kader desa, dengan fokus pada aspek teknis dan manajerial, khususnya dalam hal pengemasan produk agar lebih siap untuk dijual. Proses ini dilakukan secara menyeluruh, mulai dari pengolahan bahan baku sampai menghasilkan produk akhir yang kemudian dikemas dengan tampilan yang lebih menarik. Pendampingan ini tidak hanya membangun rasa kebersamaan yang nyata, tetapi juga meningkatkan kemampuan praktis masyarakat dalam setiap fase produksi.

Produk hasil pendampingan kemudian dikemas dengan lebih baik dan dipasarkan melalui acara Bazar Muharam yang diadakan di tingkat kecamatan. Partisipasi masyarakat dalam proses produksi hingga ke tahap pemasaran menunjukkan adanya pergeseran pemahaman, dari hanya mengolah genjer untuk konsumsi harian menjadi kegiatan ekonomi yang

terorganisir. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat menciptakan produk olahan genjer dengan standar yang sesuai untuk dijual, didukung oleh pengemasan yang menarik, sehingga memiliki nilai ekonomi dan juga membuka peluang untuk memperluas jaringan pemasaran di masa depan.

e. Evaluasi

Hasil evaluasi program menunjukkan bahwa pemasaran yang dilakukan melalui Bazar Muharam di tingkat kecamatan memberikan gambaran awal tentang penerimaan masyarakat terhadap produk olahan genjer. Pada tahap ini, produk yang dikenalkan meliputi rempeyek genjer dan kue lebaran berbahan dasar genjer, dengan total 16 bungkus produk yang disiapkan. Dari total tersebut, sebanyak 14 bungkus berhasil terjual, sedangkan hanya 2 bungkus yang tidak terjual. Pencapaian ini menunjukkan adanya ketertarikan dan respons positif dari masyarakat terhadap inovasi produk yang sebelumnya hanya dikenal sebagai sayuran liar atau bahan masakan sederhana. Antusiasme dari konsumen terlihat tidak hanya dari banyaknya produk yang terjual, tetapi juga dari keinginan mereka untuk mencoba secara langsung produk olahan berbasis genjer.

**Table 1. Perhitungan Keuntungan Produk Olahan Genjer**

Produk	Jumlah Produksi (Bungkus)	Harga Jual per Bungkus (Rp)	Omzet (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Keuntungan Bersih (Rp)
Rempeyek	8	5.000	40.000	27.000	13.000
Kue Lebaran Genjer	8	6.000	48.000	32.000	16.000
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>		<b>88.000</b>	<b>59.000</b>	<b>29.000</b>

*Sumber: Hasil Evaluasi penelitian, 2025 (penjualan aktual 14 bungkus, omzet Rp77.000, keuntungan bersih Rp25.327 setelah penyesuaian)*

Hasil evaluasi ini memperlihatkan bahwa produk olahan genjer memiliki daya tarik di pasar, baik dari segi penerimaan konsumen maupun potensi keuntungan. Walaupun skala penjualan masih terbatas, tingkat keterjualan yang mencapai 87,5% (14 dari 16 produk) menjadi indikator awal yang kuat bahwa genjer dapat dikembangkan sebagai produk olahan bernilai ekonomi, sekaligus membuka peluang pengembangan UMKM berbasis bahan pangan lokal di Desa Sukodono.

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) relevan untuk Desa Sukodono, di mana aset lokal berupa tanaman genjer (*Limnocharis flava*) dapat dimaksimalkan melalui serangkaian kegiatan partisipatif. Setiap tahapan yang dilalui

mengambarkan bagaimana pemetaan aset, peningkatan pengetahuan, transfer keterampilan, hingga uji pasar dapat menciptakan siklus pemberdayaan yang bersifat berkelanjutan.

Tahap survei dan observasi menjadi titik awal dalam mengidentifikasi potensi lokal. Informasi mengenai keberadaan 18 lahan genjer mengindikasikan bahwa desa memiliki fondasi sumber daya yang kuat untuk pengembangan produk olahan. Meski demikian, observasi menunjukkan bahwa genjer masih digunakan sebatas konsumsi rumah tangga atau dijual dalam kondisi segar di pasar dengan harga yang relatif rendah. Situasi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara ketersediaan aset dan penggunaannya. Penemuan ini sejalan dengan argument Sofianto (2020), bahwa inovasi merupakan alat penting dalam meningkatkan kesejahteraan desa melalui optimalisasi potensi lokal yang belum dimanfaatkan.

Sosialisasi berfungsi sebagai faktor kunci dalam mengubah perspektif masyarakat terhadap genjer. Pengetahuan tentang nilai gizi, potensi pasar, dan peluang ekonomi yang ada membuka pemikiran baru bahwa genjer bisa dikembangkan menjadi produk dengan nilai tambah. Kehadiran BRI dalam proses ini tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri masyarakat terhadap potensi keberlanjutan program. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyudin et al. (2025), yang menunjukkan bahwa kemitraan antara masyarakat lokal, lembaga eksternal, dan UMKM dapat memperkuat daya saing desa sekaligus meningkatkan ekonomi berbasis genjer.

Tahap pelatihan menunjukkan dimensi transformasi yang jelas. Melalui demonstrasi memasak, para ibu kader dan pelaku UMKM mendapatkan pengalaman langsung dalam mengolah genjer menjadi rempeyek dan kue lebaran. Tidak hanya memperkenalkan produk baru, pelatihan ini juga menjadi sarana pembelajaran adaptif, di mana masukan pada sesi pertama menghasilkan perbaikan kualitas pada sesi kedua. Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu meningkatkan kapasitasnya secara mandiri jika diberikan kesempatan untuk berlatih dan produk. Temuan ini konsisten dengan Sugiarto et al. (2023), yang menyatakan bahwa pengalaman praktis dalam mengembangkan produk lokal meningkatkan penerimaan masyarakat sembari membangun rasa bangga terhadap aset desa.

Pendampingan kemudian memperkuat keberlanjutan dengan fokus pada aspek teknis dan manajerial. Proses produksi dilakukan secara kolaboratif, mulai dari pengolahan bahan baku hingga pengemasan produk akhir. Kegiatan ini membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama untuk keberlangsungan usaha. Perubahan pola pikir masyarakat dari menjadi konsumen yang pasif menjadi produsen yang aktif menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya menambah keterampilan praktis, tetapi juga menguatkan identitas sosial. Hal ini selaras dengan Fattach et al. (2022), yang menekankan bahwa inovasi yang berfokus pada aset lokal dapat meningkatkan produktivitas sambil memperkuat daya ekonomi komunitas.

Evaluasi melalui tes pasar di Bazar Muharam menyajikan bukti nyata mengenai bagaimana masyarakat menerima produk berbasis genjer. Dengan 14 dari 16 produk terjual (87,5%), tingkat keterjualan yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya tertarik pada proses inovasi, tetapi juga memiliki keinginan nyata untuk membeli produk. Keuntungan bersih sebesar Rp25.375 meskipun masih dalam skala kecil menjadi indikator awal potensi ekonomi yang dapat ditingkatkan pada skala produksi lebih besar. Hasil ini memperlihatkan keterhubungan antara kreativitas lokal, penerimaan pasar, dan peluang ekonomi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan ABCD dapat mendorong perubahan yang signifikan di Desa Sukodono. Transformasi genjer menjadi produk bernilai tambah menunjukkan bahwa inovasi berbasis aset lokal tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat aspek sosial dan budaya melalui kolaborasi, gotong royong, serta rasa bangga terhadap identitas desa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam mengangkat potensi lokal berupa tanaman genjer (*Limnocharis flava*) menjadi produk bernilai tambah. Hasil penelitian membuktikan bahwa pemetaan aset berhasil mengidentifikasi 18 lahan genjer sebagai basis sumber daya, sosialisasi meningkatkan pemahaman masyarakat, pelatihan memperkuat keterampilan teknis, pendampingan meneguhkan aspek manajerial, dan evaluasi memperlihatkan penerimaan konsumen yang tinggi (87,5% produk terjual).

Kelebihan penelitian ini adalah keberhasilan mengintegrasikan potensi alam, keterampilan masyarakat, dan dukungan kelembagaan dalam kerangka pemberdayaan berkelanjutan. Namun, keterbatasan terletak pada skala produksi yang masih kecil dan pasar yang terbatas. Saran untuk kedepannya, pengembangan selanjutnya perlu diarahkan pada perluasan produksi, diversifikasi produk, serta strategi pemasaran yang lebih sistematis agar inovasi berbasis genjer mampu berkontribusi lebih signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat desa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anas, A. (2023). Penelitian Etnografi tentang Praktik Ekonomi Komunitas Berbasis Desa. *Multifinance*, 1(1), 41-49.
- Assauwab, M. H., Yusuf, H., Abdi, Z., & Munthe, M. N. (2023). Potensi Budidaya *Limnocharis Flava* L dalam Peningkatan Pendapatan Ekonomi Masyarakat di Aceh Tenggara. *Jurnal Agroplasma*, 10(1), 252-256.
- Fattach, A. I., Syairozi, M. I., & Rosyad, S. (2022). Inovasi Daun Lontar Untuk Meningkatkan Produktivitas Masyarakat Desa Lawanganagung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 3(1), 131-136.
- Lawitani, K. D., Wibowo, R. K., Syahba, A. Y., Putri, I. M., Andarini, S., & Kusumasari, I. R. (2024). Peran Inovasi Produk dalam Meningkatkan Daya Saing Bisnis: Studi Kasus pada Industri Makanan dan Minuman Perusahaan Indonesia. *IJESPG*

# **El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat**

**Vol 6 No 1 (2026) 10-19 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736**

**DOI: 10.47467/elmujtama.v6i1.10049**

*(International Journal of Engineering, Economic, Social Politic and Government), 2(2), 1-8.*

- LiputanJatim.com. (2025, Juli 18). Genjer bukan lagi hama: Mahasiswa KKN UINSA gandeng BRI bangun UMKM desa di Bondowoso. Diakses dari <https://www.liputanjatim.com/genjer-bukan-lagi-hama-mahasiswa-kkn-uinsa-gandeng-bri-bangun-umkm-desa-di-bondowoso/>
- Setyawan, W. H., Rahayu, B., Muafiqie, H., Ratnaningtyas, M., & Nurhidayah, R. (2022). Asset Based Community Development (ABCD). *Angewandte Chemie International Edition, 6(11)*, 951-952.
- Sidik, A., Fadhil, F., Romadon, L. D. N. A., Ramadhan, M. V., Sulistio, S. W. A., Putri, M. D., ... & Imas, A. N. (2023). Pendampingan dan sosialisasi kepada UMKM dengan metode ABCD sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat. *Kampelmas, 2(1)*, 129-139.
- Sofianto, A. (2020). Potensi inovasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan, 4(2)*, 93-107.
- Sugiarto, S., Mauday, F., Kamaruddin, S. F., Rumtutuly, F., & Alam, A. (2023). Ruhun Mulgera Jaya Snack: Olahan Produk Lokal Hasil Inovasi Dan Kreasi Mahasiswa Kkn Desa Werwaru. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM), 4(2)*, 304-311.
- Wahyuddin, W., Aldy, R., Hamka, H., Algazali, M. I., Viona, G., Sahabuddin, I., & Maming, K. (2025). Pemanfaatan potensi sawi melalui inovasi produk lokal untuk pemberdayaan UMKM sebagai peningkatan ekonomi masyarakat Desa Bina Baru. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat, 5(2)*, 242-250.